

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang menginginkan kehidupan yang sempurna, tapi jika kenyataan berbeda dengan harapan, bukan berarti tak ada jalan kesempurnaan. Tuhan menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, untuk saling melengkapi satu sama lain.

Anggapan difabel hanya menjadi beban harus dibuang jauh-jauh, karena sebagai individu pada hakikatnya mereka memiliki potensi yang terkadang melebihi kapasitas dan kemampuan orang yang sempurna secara fisik dan mental. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan sehingga para difabel dapat mengembangkan kemampuan diri secara aktif untuk mampu bersaing di tengah masyarakat.

Selain keluarga, dibutuhkan juga balai rehabilitasi sosial difabel yang bertugas mewujudkan kemandirian dan fungsi sosial bagi para difabel, yang mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan masyarakat, keluarganya maupun dirinya sendiri. Para difabel, khususnya disabilitas fisik sangat membutuhkan bimbingan sosial untuk memulihkan keadaanya baik jasmani maupun rohani, untuk menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh yang swasembada, produktif dan berguna bagi masyarakat dan negara.

Berdasarkan sensus Dinas Sosial provinsi Jawa Barat, provinsi Jawa Barat mempunyai 153.026 orang disabilitas fisik dengan dua balai rehabilitasi, yaitu Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Tuna Daksa di Cibinong, Bogor dan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat di Cibabat, Cimahi. Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Cibabat-Cimahi sendiri untuk saat ini hanya mampu menampung 100 orang disabilitas fisik dan disabilitas pendengaran per-angkatan. Jumlah tersebut didapat berdasarkan kemampuan pemerintah Dinas Sosial provinsi Jawa Barat dalam memberikan bantuan biaya operasional. Ketidakseimbangan jumlah pusat rehabilitasi sosial disabilitas fisik dengan jumlah disabilitas fisik menyebabkan banyak disabilitas fisik mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan masyarakat, keluarganya maupun dirinya sendiri.

Sementara di era globalisasi saat ini untuk merebutkan pasar kerja dibutuhkan tenaga kerja yang benar-benar terampil, disiplin dan produktif. Sikap mental sosial psikologis yang kerap kali mengisolir diri dengan kondisi mobilitas yang rendah dan aspek kelemahan lain yang dimilikinya tentu akan menyulitkan penempatan kerja di perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Belum lagi sulitnya pemenuhan aksesibilitas di perusahaan yang hanya akan digunakan beberapa orang disabilitas fisik saja.

Dengan banyaknya jumlah disabilitas fisik yang menjadi wiraswastawan dibidang seni, pelatihan dibidang seni lah yang dinilai mampu menjawab masalah diatas. Hal ini didukung dengan industri pariwisata di provinsi Jawa Barat yang semakin berkembang cepat dan dinamis, selain itu seni merupakan kegiatan manusia yang memberi kesenangan jiwa bagi pelakunya. Melalui seni para disabilitas fisik secara tidak langsung dapat melakukan *art therapy* yang secara psikologis dapat membantu penyembuhan mental mereka. Namun kurangnya

pelatihan dan tempat untuk menjual hasil karya para disabilitas fisik, membuat hasil karya mereka kurang mampu bersaing untuk diakui di dalam masyarakat.

Sudah saatnya menciptakan kondisi yang membuat kaum disabilitas fisik nyaman dengan kekurangannya. Oleh karena itu perancangan “Pusat Rehabilitasi Sosial Disabilitas Fisik” dirasa perlu. Diharapkan para disabilitas fisik dapat mewujudkan kemandirian dan fungsi sosialnya di masyarakat, serta mampu meningkatkan kreativitas, inovasi dan kualitas produk seni dan kriya daerah, hingga mampu bersaing sampai pasar internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan diidentifikasi masalah yang muncul dari fenomena atau cuplikan data di lapangan yaitu sebagai berikut.

- 1) Kurangnya wadah bagi para difabel untuk mengembangkan diri.
- 2) Masalah hubungan sosial difabel dengan masyarakat, keluarganya maupun dirinya sendiri.
- 3) Minimnya keterampilan kaum difabel untuk bersaing dalam masyarakat.
- 4) Sulitnya kaum difabel memperoleh pekerjaan.
- 5) Paradigma negatif terhadap kaum difabel di dalam masyarakat Indonesia.
- 6) Kebutuhan sarana dan prasarana difabel dianggap sebagai sesuatu yang *eksklusif*.

1.3 Ide / Gagasan Perancangan

Kurangnya wadah bagi para disabilitas fisik untuk mengembangkan diri, membuat minimnya keterampilan kaum disabilitas fisik untuk bersaing dalam dunia pekerjaan. Hal ini diikuti dengan perkembangan provinsi Jawa Barat sebagai industri pariwisata yang berkembang cepat. Dibutuhkan sebuah pusat rehabilitasi sosial disabilitas fisik yang mampu memfasilitasi disabilitas fisik mengasah diri dalam bidang seni dengan menciptakan kondisi yang membuat disabilitas fisik nyaman dengan kekurangannya. Melalui tema “*Maslow’s Hierarchy of Needs*”, diharapkan mampu menjawab kebutuhan dasar, psikologis

dan pemuasan diri, dimana disabilitas fisik dapat menjadi seseorang yang mandiri serta produktif dalam keluarga dan masyarakat.

Perancangan Pusat Rehabilitasi Disabilitas Fisik ini, menyediakan fasilitas yang mendukung proses rehabilitasi, keterampilan dan aktualisasi diri. Fasilitas-fasilitas yang disediakan berupa pusat rehabilitasi sosial, ruang konsultasi, poliklinik, perpustakaan, ruang kelas teori, ruang kelas praktik dan galeri yang menampung hasil karya difabel.

Pusat Rehabilitasi Sosial Disabilitas Fisik yang akan dirancang pada proyek tugas akhir ini memiliki nilai sosial dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat para penyandang disabilitas fisik untuk mandiri dan produktif di tengah masyarakat. Hal ini juga merupakan salah satu peran swasta dalam mendukung program pemerintah yang terdapat dalam UU 4 tahun 1997, Peraturan Kota Bandung no.26 Tahun 2009 tentang penyandang cacat, serta merubah paradigma negatif terhadap kaum difabel, khususnya disabilitas fisik yang muncul di masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, berikut ini akan dirumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas, ditelaah dan dipecahkan dalam perancangan yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana merancang fasilitas pusat rehabilitasi sosial disabilitas fisik yang mendukung tahap rehabilitasi sosial dan keterampilan di bidang seni?
- 2) Bagaimana merancang interior yang fungsional, efektif dan efisien tanpa mengurangi aksesibilitas disabilitas fisik dalam melakukan aktivitasnya?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok persoalan yang telah dikemukakan dan dirumuskan di atas, berikut ini akan dipaparkan garis-garis besar hasil yang ingin dicapai setelah dipecahkan dan dijawab, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggolongkan berbagai fasilitas pendukung bagi disabilitas fisik sesuai dengan tahap rehabilitasinya.

2) Merancang interior dan sarana aksesibilitas yang menjawab kebutuhan dasar disabilitas fisik dengan mengutamakan standar ergonomi.

1.6 Manfaat Perancangan

Perancangan balai rehabilitasi sosial difabel di Kota Bandung memiliki manfaat :

a. Bagi penulis membuka wawasan mengenai standar perancangan balai rehabilitasi, khususnya yang berhubungan dengan disabilitas fisik, dikarenakan difabel membutuhkan perhatian cermat terhadap standar keselamatan dan kemudahan aksesibilitas.

b. Bagi Fakultas Seni Rupa dan Desain menambah koleksi literatur mengenai data balai rehabilitasi sosial khususnya yang berkaitan dengan disabilitas fisik.

c. Bagi pemerintah, membantu melaksanakan program-program pemerintah tentang kesetaraan hak dan kewajiban difabel, serta memperkenalkan standar yang tepat bagi aksesibilitas difabel.

d. Bagi masyarakat awam, sebagai media edukasi nonformal yang rekreatif dengan mengangkat pesan bahwa dibalik kekurangan pasti terdapat kelebihan, dimana para difabel mampu menghasilkan karya dengan kreativitas, inovasi dan kualitas produk yang tinggi.

1.7 Batasan Perancangan

Dalam perancangan balai rehabilitasi sosial disabilitas fisik ini yang akan didesain merupakan area utama, seperti area rehabilitasi, asrama, area kelas teori, kelas praktik dan galeri. User disabilitas fisik golongan ringan dan sedang, berusia 15-30 tahun serta mampu berkarya dalam bentuk lukisan, patung dan kriya.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam Bab I yang merupakan bab pendahuluan akan dipaparkan latar belakang, identifikasi masalah, ide / gagasan perancangan, tujuan perancangan, manfaat, batasan dan sistematika penyajian.

Dalam Bab II yang merupakan bab kajian teori akan dijabarkan mengenai pengertian rehabilitasi, pengertian dan pengelompokan disabilitas fisik, penjabaran rehabilitasi sosial, seni rupa dan galeri.

Dalam Bab III yaitu deskripsi objek studi yang akan mendeskripsikan proyek, site, analisis fungsi, analisis site, identifikasi user, *flow activity*, kebutuhan ruang, zoning-blocking, dan ide implementasi konsep pada objek studi.

Dalam Bab IV yaitu deskripsi perancangan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Fisik yang menjabarkan konsep dasar, implementasi dalam konsep dan perancangannya.

Dalam Bab V yang merupakan bab kesimpulan, akan dijelaskan hasil dari tujuan perancangan melalui penerapan design interior.